

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah yang diperbuat, tugas, suatu bagian atau yang memegang pimpinan utama dalam terjadinya hal atau peristiwa.² Menurut Abu Ahmadi yang dikutip didalam buku karangannya yang berjudul psikologi sosial, beliau berpendapat bahwa “Peran berarti suatu kompleks penghargaan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya”.³

Uzer Usman juga mendefinisikan peran didalam buku karangannya yang berjudul menjadi guru yang professional beliau berpendapat bahwa: “Peran guru secara terminology mempunyai pengertian terciptanya serangkaian tingkah laku yang berkaitan yang saling dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya”.⁴

Menurut Mulyasa juga mendefinisikan peran didalam buku karangannya yang berjudul implementasi kurikulum 2004 bahwa “Peran merupakan suatu serangkaian perasaan, ucapan dan tindakan

² Bambang Marhijani, Kamus Bahasa Indonesia, (Surabaya: Terbit Terang, 2000) h.271

³ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)h. 115

⁴ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 1998)

sebagai pola hubungan unik yang ditunjuk oleh individu terhadap individu lain”⁵

Jadi dapat disimpulkan bahawa peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan hak dan kewajibannya karena telah memperoleh tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya.

2. Pengertian Guru

Guru adalah keratabasa, akronim dari kata digugu dan ditiru .digugu mengandung arti percaya, diikuti, dan dilaksanakan petunjuk serta perintahnya, sementara ditiru bermakna dicontoh sebagai panutan muridnya.⁶ Guru merupakan sosok yang digugu dan harus ditiru oleh karena itu guru bertanggung jawab untuk mencetak para peserta didik yang memiliki karakter pendidikan yang berakhlakul karimah. Guru adalah arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik.⁷

Guru merupakan tenaga kependidikan yang berasal dari masyarakat dan mengabdikan dirinya yang menunjang penyelenggaraan pendidikan dalam masyarakat. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membimbing anak baik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tujuan yaitu kedewasaan sehingga memenuhi kebutuhan individual yang mandiri.⁸ Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

⁵ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).h.140

⁶ Djamarah Op. Cit., h.37

⁷ Sri Narwanti S.Pd, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Familia, 2011),h.74

⁸ Syaiful Bahri Djamarah *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: RinekaCipta, 2010) Cet 3, h.36

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih adalah tugas guru sebagai suatu profesi.⁹ Selain mengajar seorang guru harus dapat menjadi panutan dan contoh sri tauladan untuk peserta didiknya dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik.

3. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Menurut Ahli Peran Guru dalam pembentukan karakter yaitu:¹⁰

a) Guru Sebagai Model dan Keteladanan

Guru sebagai model dan teladan bagi peserta didik. Dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figur guru. Sifat-sifat positif pada guru merupakan modal yang dapat dijadikan sebagai guru, seperti: tekun bekerja, rajin belajar, bertanggung jawab, dan sebagainya. Sebaliknya sifat-sifat negatif yang ada pada guru khususnya di kelas rendah Sekolah Dasar juga akan dijadikan model atau teladan di kalangan siswa. Guru harus meminimalisir sifat-sifat dan perilaku negative yang ada di dalam dirinya.

⁹ Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: ALFABETA, 2010),h. 85

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011) h.79-83

b) Guru Sebagai Inspirator

Seorang akan menjadi sosok inspiratory jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat karena sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa.

c) Guru Sebagai Motivator

Setelah menjadi sosok inspirator, peran guru selanjutnya adalah motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

d) Guru Sebagai Dinamisator

Peran guru selanjutnya motivator adalah admissator. Artinya, seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi. Dalam konteks sosial, dinamisator lebih efektif menggunakan organisasi

e) Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Penilaian aspek instrinsik lebih menyentuh dari pada aspek kepribadian anak didik, yakni

aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi penilaian itu hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang cakap dan trampil .

Dapat disimpulkan bahwa tugas sebagai guru apabila telah menerapkan poin-poin yang ada di atas di terapkan di sekolah guru akan dapat menghasilkan siswa yang berkarakter

B. Karakter Peduli Lingkungan

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri¹¹ Menurut Kemendiknas, “karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak”¹²

¹¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrieniehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka, Setia, 2013) h.255

¹² Anas Salahudin dan Irwanto h.255

Menurut ahli "karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir bersikap, serta bertindak"¹³

Menurut Rizal dalam bukunya Agus Wibowo,"karakter seseorang itu pada dasarnya sulit diubah. Namun demikian, lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut. Senada dengan Rizal, Taryana dan Rinaldi mengemukakan bahwa karakter itu terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti."¹⁴

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas yang ada pada setiap individu yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang tecerminkan dalam bentuk perilaku dan perbuatan.

2. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

Lingkungan adalah semua faktor luar, fisik, dan biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme, sedangkan yang dimaksud lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹⁵

¹³ David Wijaya S.E.,M.M., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), h. 34

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,

¹⁵ A. Mustofa, *.Kamus lingkungan*. (jakarta: ptrinekacipt, 2000). h. 72

Pedulil lingkungan adalah “sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Menurut Muhammad Yaumi, Peduli lingkungan adalah “suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup.”¹⁶

Karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan. Semua warga sekolah harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan ditanamkan sejak dini kepada siswa sehingga dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada di sekitar, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang. Ketika karakter peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter

¹⁶ Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum.,M.A. *Pendidikan Karakter: Landasan dan Pilar dan Implementasi*. (Jakarta: Prenadamedia Grub, 2016) h.111

¹⁷ Purwanti, D. (2017). *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*. DWIJA

peduli lingkungan merupakan suatu perilaku yang ada pada diri seseorang yang tercerminkan dalam bentuk perbuatan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan.

3. Proses Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilaksanakan melalui:

a. Program Pengembangan Diri

Di dalam program pengembangan diri, perencanaan, dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari di sekolah melalui hal-hal berikut:

1) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin sekolah merupakan implementasi karakter peduli lingkungan. Kegiatan rutin sekolah bisa berupa kegiatan kebersihan diri sendiri seperti cuci tangan sebelum dan sesudah makan, cuci tangan dengan sabun setelah buang air, menggosok gigi, memotong rambut dan kuku secara berkala dan mencucui rambut dengan shampoo.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga pendidik yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Kegiatan spontan yang dilakukan bisa berupa teguran maupun nasehat.

3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Keteladanan yang dilakukan oleh tenaga pendidik dengan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan perilaku peduli lingkungan. Bentuk keteladanan yang dilakukan misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, serta merawat dan membersihkan lingkungan sekolah.

4) Pengkondisian

Pengkondisian merupakan usaha sekolah untuk mendukung penanaman dan pelaksanaan karakter

peduli lingkungan. Pengkondisian yang dilakukan oleh sekolah diantaranya berupa penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai, penyediaan toilet yang bersih, tempat sampah yang diletakkan di tempat yang strategis dilengkapi dengan pemisahan jenis sampah, penyediaan tempat cuci tangan, tempat pembuangan sampah, serta taman dan kolam sekolah sebagai cerminan dari sanitasi sekolah yang baik.

5) Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran, tidak terkecuali pendidikan karakter peduli lingkungan. Pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam (a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan sudah tercakup didalamnya. (b) Memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang dikembangkan. (c) Mencatumkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan pada silabus, rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP). (d) Mencantumkan kegiatan peduli lingkungan dalam mata pelajaran muatan lokal sekolah. (e) Mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat secara langsung mempraktikkan nilai atau perilaku peduli lingkungan. (f) Menyelenggarakan lomba kebersihan lingkungan antar kelas pada even- even tertentu. (g) Pemberian penghargaan kepada siswa yang peduli lingkungan.¹⁸

4. Macam-macam karakter di Lingkungan sekolah

Karakter lingkungan sekolah mencakup berbagai aspek yang berperan penting dalam membentuk suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan holistik siswa. Berikut adalah beberapa dimensi karakter lingkungan sekolah yang dapat dipertimbangkan:

- a. Keselamatan dan Kesejahteraan: Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman memberikan perlindungan fisik dan emosional bagi siswa. Ini termasuk keamanan bangunan, pengawasan yang memadai, serta kebijakan anti-bullying dan perlindungan terhadap siswa.
- b. Kehangatan dan Keterbukaan: Suasana yang hangat, ramah, dan inklusif membuat siswa merasa diterima dan dihargai. Keterbukaan juga mencakup penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan latar belakang siswa.

¹⁸ Kemendiknas. *Kementerian Pendidikan Nasional tentang pengembangan Pendidikan Budayadan karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010) , h.15

- c. **Kedisiplinan dan Etika:** Lingkungan yang menekankan pada kedisiplinan positif membantu siswa belajar bertanggung jawab atas perilaku mereka. Etika sekolah mencakup integritas, kejujuran, dan tanggung jawab pribadi.
- d. **Pembelajaran dan Keterlibatan:** Lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan relevan membantu siswa mengembangkan keterampilan akademik dan sosial. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kelas juga memperkaya pengalaman belajar mereka.
- e. **Pemimpin dan Teladan:** Peran penting kepala sekolah, guru, dan staf dalam memberikan teladan yang baik dalam perilaku dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam komunitas sekolah.
- f. **Kerjasama dan Komunikasi:** Kolaborasi yang efektif antara semua stakeholder sekolah (guru, siswa, orang tua, dan staf administrasi) adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan karakter lingkungan sekolah yang positif dan mendukung.
- g. **Penghargaan dan Pengakuan:** Memberikan penghargaan atas prestasi akademik, sosial, dan perilaku yang baik membantu memperkuat nilai-nilai positif dalam komunitas sekolah.
- h. **Keadilan dan Keberlanjutan:** Menekankan pada keadilan dalam perlakuan terhadap semua siswa dan keberlanjutan dalam pendekatan pendidikan dan pengelolaan lingkungan sekolah.

- i. Keterampilan Sosial dan Empati: Mendorong pengembangan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi yang efektif, dan empati terhadap sesama untuk membangun hubungan yang sehat dan mendukung di antara siswa.
- j. Keterlibatan Orang Tua: Keterlibatan orang tua dalam kehidupan sekolah dan pendidikan anak-anak mereka secara positif mempengaruhi atmosfer sekolah dan membantu menciptakan karakter lingkungan yang baik.

Setiap aspek ini saling terkait dan dapat dibentuk melalui kebijakan, praktik, dan budaya yang diadopsi oleh sekolah dan komunitas pendidikan. Dengan memperhatikan karakteristik ini, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya melatih kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan kepribadian dan moralitas siswa secara menyeluruh.